

Memaknai Ayat-Ayat Jihad dalam al-Qur'an (Q.S al- Baqarah 190-193 dan q.s an-Nisa 76 & 95)

DINI ARTIKA1*

ISMKN 1 Kepahiang ; 1 diniartika123@gmail.com

Abstrak: Memaknai jihad dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 190 - 193 dan An-Nisa ayat 76 & 95 adalah analisis tentang konsep jihad dalam islam, yang didasarkan pada ayat-ayat yang disebutkan dalam al-qur'an .khususnya dalam Qur'an Al-Baqarah ayat 190 - 193 dan An-Nisa ayat 75 & 95. Jihad dalam al-qur'an memiliki makna yang luas dan beragam, tidak terbatas pada perang atau kekerasan dan agama islam dari ancaman, dengan penekanan pada keberanian dan keteguhan . Sementara dalam Qur'an Surat An - Nisa ayat 76 & 95, jihad juga mencakup aspek dakwah dan perjuangan untuk meningkatkan kemajuan islam. Dalam analisis ini, ayat - ayat tersebut, yaitu Al - Baqarah 190-193 dan An - Nisa 76 & 95, digunakan sebagai landasan untuk memahami makna dan konteks jihad dalam ajaran islam. Konsep jihad dipelajari dalam dua dimensi ,yaitu jihad fisik dan jihad batiniah, dengan fokus pada pemahaman bahwa jihad bukan hanya tentang perang fisik, tetapi juga tentang perjuangan batiniah yang mencakup pengorbanan harta dan jiwa untuk memperjuangkan nilai - nilai agama, kebenaran, dan keadilan.

Kata Kunci: Jihad, Al-Qur'an

1. PENDAHULUAN

Jihad berasal dari kata jaahada, yujaahidu, mujaahadatan, wa jihaadan yang berarti "sungguh-sungguh". Jihad dalam arti luas mencakup seluruh aspek ibadah baik fisik maupun emosional serta cara mencapai tujuan tanpa putus asa, menyerah, dan tanpa pamrih baik melalui perjuangan fisik, emosi, harta benda, tenaga, atau ilmu pengetahuan.¹ Jihad berasal dari bahasa Arab yang berarti perjuangan atau usaha yang intens.² Jihad adalah salah satu konsep utama dalam agama Islam yang telah menjadi topik perdebatan dan kontroversi di banyak lingkungan. Secara harfiah, jihad bermakna "struggle" atau "usaha". Dalam konteks Islam, jihad mencakup berbagai bentuk usaha atau perjuangan yang dilakukan oleh individu atau komunitas Muslim dalam rangka

¹ Idi Warsah, "JIHAD AND RADICALISM: EPISTEMOLOGY OF ISLAMIC EDUCATION AT PESANTREN AL-FURQAN IN MUSI RAWAS DISTRICT," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* Vol. 21 (2 Agustus 2021).

² Dri Santoso, "THE DYNAMICS OF MUSLIM INTERPRETATION OF JIHAD VERSES: Between Morality And Military," *The Dynamics Of Muslim Interpretation, Al-Tahrir* Vol. 22 (t.t.).

mempertahankan, menyebarkan, atau memperjuangkan ajaran Islam. Jihad memiliki dimensi yang sangat luas dan kompleks, yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan bahkan fisik.³

Menurut ulama, jihad terbagi menjadi dua jenis utama: jihad akbar (jihad yang besar) dan jihad asghar (jihad yang kecil). Jihad akbar mengacu pada perjuangan melawan hawa nafsu dan egoisme, serta upaya untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral individu. Ini adalah jihad yang lebih sulit dilaksanakan karena melibatkan perjuangan batiniah yang berkelanjutan. Sementara itu, jihad asghar merujuk pada perjuangan fisik atau konflik bersenjata yang terjadi sebagai respons terhadap agresi atau penindasan terhadap umat Islam. Namun, penting untuk dicatat bahwa jihad asghar memiliki batasan dan regulasi ketat dalam Islam, seperti hukum perang (fiqh al-jihad), yang mengatur cara-cara perang yang diizinkan dan yang tidak. Selain itu, ulama juga menegaskan bahwa jihad harus dilakukan dengan niat yang murni dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya perdamaian, keadilan, dan kasih sayang. Jihad yang benar adalah jihad yang dilakukan dengan tujuan mulia untuk membela agama, melindungi hak-hak manusia, dan menegakkan kebenaran. Ulama menekankan bahwa jihad tidak boleh disalahgunakan atau disalahartikan untuk kepentingan politik atau kekerasan tanpa alasan yang jelas. Sebagai gantinya, jihad harus dijalankan dengan penuh pertimbangan moral dan etika, serta sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran yang terdapat dalam ajaran Islam.

Jihad merupakan kewajiban seorang mukmin untuk mempertahankan agamanya dari serangan lawan. Wujud dari serangan tersebut tidak harus berupa serangan fisik akan tetapi dapat berubah serangan pemikiran, keilmuan, teknologi, perekonomian dan lain sebagainya. Pada prakteknya, umat Islam dapat melakukan jihad dengan sungguh-sungguh meningkatkan kualitas dari menjadi seorang pemikir, ahli di bidang keilmuan, teknologi, perekonomian dan bidang-bidang lain yang rawan terjadi konflik antara orang Islam dan pihak lain yang berusaha untuk menghancurkan Islam.⁴ Al-Qur'an telah banyak menyinggung mengenai jihad. Jika dilihat dari runtutan ayat-ayat al-Qur'an tentang jihad, maka akan ditemukan bahwa perintah jihad dalam al-Qur'an tentang jihad yang turun pada awal periode Islam mempunyai arti berdakwah, yaitu dengan cara dialogi antara umat Islam dengan kaum Quraisy. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 190-193 dan Surah An-Nisa ayat 76 dan 95, memberikan panduan dan pemahaman tentang konsep jihad dalam Islam. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 190-193, Allah memerintahkan umat Islam untuk berperang dalam rangka mempertahankan diri mereka dari penindasan dan untuk memerangi penindasan di muka bumi. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa perang hanya diperbolehkan sebagai tindakan pembelaan diri,

³ Kerwanto, K. K. Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an. MAGHAZA: Jurnal. (2021).

⁴ Abdul Fattah, "MEMAKNAI JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN TINJAUAN HISTORIS PENGGUNAAN ISTILAH JIHAD DALAM ISLAM," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (t.t.): 68.

bukan untuk melakukan agresi atau penindasan terhadap orang lain. Jihad dalam konteks ini adalah bagian dari perjuangan untuk mempertahankan kebenaran dan keadilan.

Surah An-Nisa ayat 76 menyoroti pentingnya berperang dalam jihad untuk membela orang-orang yang tertindas dan lemah, yang tidak mampu membela diri sendiri. Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk menjunjung tinggi keadilan dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan perlindungan. Ini menunjukkan bahwa jihad tidak hanya tentang melindungi diri sendiri, tetapi juga tentang memperjuangkan keadilan dan memberikan bantuan kepada mereka yang teraniaya. Selain itu, Surah An-Nisa ayat 95 memberikan pedoman tentang pengecualian dalam jihad, di mana Allah memberikan kelonggaran bagi orang-orang yang tidak mampu untuk berpartisipasi dalam perang karena alasan-alasan tertentu, seperti keterbatasan fisik atau kondisi medis. Ini menunjukkan bahwa jihad tidak hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga memperhitungkan kondisi dan kemampuan individu. Dengan demikian, ayat-ayat ini bersama-sama menyampaikan bahwa jihad dalam Islam adalah perjuangan yang dijalankan dengan tujuan mulia, yaitu untuk mempertahankan kebenaran, keadilan, dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, serta memperhitungkan kondisi individu

Perang menjadi jalan terakhir yang boleh dilakukan oleh seorang muslim untuk menegakan agamanyasetelah jalan dakwah. Hal itu dikarenakan peperangan secara fisik mempunyai resiko yang sangat tinggi, yaitu pertumpahan darah dari pihak umat islam sendiri dan juga dari pihak lawan, sehingga pendekatan secara sosial kemasyarakataa lebih diutamakan dari pada perang. Di syariaatkannya perang itu pun bukan serta merta ornag muslim boleh menyerang orng lain yang tida seagama d engan mereka, akan tetapi perang hanya disyariaatkan untuk membela diri dari perlawanan orang kafir kepada umat islam. Surah Al-Baqarah ayat 190-193: Ayat-ayat ini memberikan pedoman tentang perang dalam Islam. Allah memerintahkan umat Islam untuk berperang sebagai bentuk pembelaan diri dari penindasan. Namun, perang hanya diperbolehkan dalam situasi tertentu dan sebagai respons terhadap agresi yang dialami oleh umat Islam. Perang harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan dalam rangka memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan hak-hak manusia. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas atau melakukan agresi tanpa alasan yang jelas.⁵ Surah An-Nisa ayat 76: Ayat ini menekankan pentingnya berperang dalam jihad untuk membela orang-orang yang tertindas dan lemah. Umat Islam diajarkan untuk mengambil sikap yang tegas dalam memperjuangkan keadilan dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan perlindungan. Ayat ini

⁵ Sayyid Quthub., Fi Zhilalil Qur'an , Depok : Gema Insani., 2018. Hal 222

mengingatkan bahwa jihad tidak hanya tentang mempertahankan diri sendiri, tetapi juga tentang memperjuangkan hak-hak orang lain yang teraniaya.⁶ Surah An-Nisa ayat 95: Ayat ini memberikan pengecualian dalam jihad, di mana Allah memberikan kelonggaran bagi orang-orang yang tidak mampu untuk berpartisipasi dalam perang karena alasan-alasan tertentu, seperti keterbatasan fisik atau kondisi medis. Ini menunjukkan bahwa jihad tidak hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga memperhitungkan kondisi dan kemampuan individu. Allah menghargai niat baik dan kesungguhan individu dalam menjalankan ajaran-Nya, bahkan jika mereka tidak dapat berpartisipasi dalam perang secara fisik.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library reseach. Library Research yaitu penelitian yang mempejari dokumen baik hardcopy ataupun digital.⁷ Metode penelitian tentang jihad dalam Qur'an, khususnya dalam Surat Al-Baqarah ayat 190-193 dan Surat An-Nisa ayat 76 dan 95, dapat dilakukan melalui pendekatan tafsir atau eksegesis Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa metode penelitian yang dapat diterapkan dengan (Analisis Tafsir) Peneliti dapat mengkaji tafsir dari ulama terkemuka untuk memahami konteks historis, linguistik, dan teologis dari ayat-ayat tersebut. Ini melibatkan memeriksa penafsiran klasik dan modern untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang makna dan implikasi jihad dalam ayat-ayat tersebut dan ada(Kajian Kontekstual)Penting untuk memahami konteks historis dan sosial di mana ayat-ayat tersebut diwahyukan. Penelitian dapat mencakup analisis terhadap situasi politik, sosial, dan budaya pada masa Nabi Muhammad SAW yang mungkin mempengaruhi pemahaman dan aplikasi jihad. Analisis Bahasa Arab Melalui analisis linguistik, peneliti dapat memeriksa makna kata-kata kunci dalam ayat-ayat tersebut dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks Al-Qur'an secara keseluruhan. Ini membantu dalam memahami makna tekstual yang lebih mendalam.(Pendekatan Teologis) Peneliti dapat menjalankan analisis teologis untuk memahami pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Ini melibatkan refleksi terhadap nilai-nilai Islam yang ditekankan dalam konteks jihad, seperti keadilan, kebenaran, dan kasih sayang. (Studi Perbandingan) Metode ini melibatkan perbandingan ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan jihad atau topik terkait lainnya. Ini membantu dalam membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang jihad dalam pandangan Al-Qur'an secara keseluruhan. Melalui kombinasi metode-metode ini, penelitian tentang jihad dalam Surat Al-Baqarah ayat 190-193 dan

⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, vol. 2 (Singapura: Pustaka Nasional, Tanpa Tahun), 1366–69

⁷ Mirzon Daheri, "Pendidikan Multikultural di Amerika: Tinjauan Sejarah dan Kebijakan," *EDUKASIA MULTIKULTURA* Vol. 3 (1 Februari 2021).

Surat An-Nisa ayat 76 dan 95 dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna, konteks, dan implikasi konsep jihad dalam Al-Qur'an.

3. PEMBAHASAN

Makna jihad dalam al- quran.

Ibnu Katsir cenderung menafsirkan ayat-ayat jihad dalam al-Qur'an sebagai peperangan melawan musuh untuk membela Islam. Selain itu, Ibnu Katsir menegaskan mengenai urgensi jihad dan keutamaan dengan konsep yang sejalan dengan syariat Islam dan sesuai dengan apa yang digariskan oleh al-Qur'an dan juga dijelaskan oleh hadits-hadits Rasulullah Saw. Di dalam tafsir Ibnu Katsir tampak tidak mengupas secara mendalam kaidah kebahasaan mengenai kata jihad dalam al-Qur'an serta tidak mengupas permasalahan jihad dalam aspek fiqih.⁸ Dalam memahami makna jihad dalam al-Qur'an, menurut Abu Nizhan, setidaknya ada empat pesan yang disampaikan al-Qur'an dengan menggunakan redaksi jihad dan derivasinya, yaitu jihad berarti perang, berargumentasi (hujjah), infak di jalan Allah dan bersungguh-sungguh menolong dan menjalankan perintah agama.⁹ Menurut Imam Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad Jazari dalam kitab An-Nihâyah, jihad berarti bertempur melawan kaum kafir, dan ini adalah perjuangan secara intensif (mubâlaghah), dan berarti pula berjuang dengan segala tenaga dan kekuatan, baik dengan lisan (qaul) ataupun dengan perbuatan (fi'il). Sedangkan menurut E. W. Lane dalam Arabic English lexicon diterangkan bahwa jihad artinya menggunakan atau mengeluarkan tenaga, daya usaha atau kekuatan untuk melawan obyek yang tercela; dan obyek yang tercela itu tiga macam: musuh yang kelihatan, setan, dan nafsu.¹⁰

Makna Ayat Jihad Dalam Al-Quraan (Q. S Al- Baqarah Ayat 190-193)

Menurut Qutb, disebutkan sebagian riwayat, bahwa ayat ini adalah tentang perang pertama kali yang diturunkan. Sebelumnya telah turun izin (melaksanakan perang) dari Allah kepada kaum mu'minin yang diperangi secara zalim oleh orang-orang kafir. Kaum muslimin berdasarkan bahwa izin ini merupakan pendahuluan untuk

⁸ Akmal Alna, dkk, "Makna Jihad dalam al-Qur'an menurut Penafsiran Ibnu Katsir," Gunung Djati Conference Series, vol 9 (2020): 76.

⁹ Abdul Fattah, "MEMAKNAI JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN TINJAUAN HISTORIS PENGGUNAAN ISTILAH JIHAD DALAM ISLAM," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 3 (t.t.): 68.

¹⁰ KH S ALI YASIR, *JIHAD MAS KINI* (Darul Kutubil Islamiyah, t.t.), <http://www.muslim.org/>.

mewajibkan jihad kepada mereka dan untuk memberi kedudukan (tinggi) dimuka bumi kepada mereka.¹¹

Sedangkan kata jihad yang berarti perang antara lain terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 190 : *“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* (Qs. AlBaqarah[2]: 190)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jihad adalah usaha yang sungguh-sungguh dengan segenap kemampuan untuk mencapai tujuan luhur di jalan Allah. Jihad dapat dilakukan dengan bekerja keras melawan hawa nafsu yang menghancurkan dan menjerumuskan manusia kepada kebinasaan. Jihad dalam bentuk perang oleh Allah demi menjaga kehormatan, harkat dan martabat manusia dan kaum muslimin.

Tafsir Al-Qur’an Al-„Adzim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dalam Surat Al-Baqarah Ayat 190-193.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”(190)

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾

“Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah⁵³ itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perang mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”(191)

فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾

“Namun, jika mereka berhenti (memusuhimu), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

*“Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim.”*¹²

¹¹ A Pengertian Jihad, “Makna Jihad Dalam Alquran Dalam Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān,” t.t.

¹² “QuranKemenagInMsWord_v2.Zip,” n.d.

Ibnu Abas berkata bahwa ayat 190-193 turun berkaitan dengan perjanjian hudaibiyah. Pada saati itu Rasulullah SAW., dihadap tidak boleh masuk ke Baitullah oleh kaum Quraisy. Lalu kaum Musyrikin mengadakan perdamaian dan memperbolehkan beliau dan kaum muslimin datang lagi pada tahun berikutnya. Maka, pada saat tiba tahun berikutnya, beliau mempersiapkan diri beserta para sahabatnya untuk menunaikan umrah qadha, walau disertai kekhawatiran kalaukaum kaum Quraisy tidak menepati janji mereka dan kembali menghalangi mereka(kaum muslimin) memasuki Masjidil Haram bahkan memeranginya. Sedangkan para sahabat enggan jika harus berperang pada bulan haram. Karena itulah Allah menurunkan ayat tersebut.(HR al-Wahidi).¹³

Menurut Sayyid Quthub bahwa ayat ini merupakan melukiskan kepada kaidah-kaidah hukum jihad dalam Islam, yaitu dengan dimulai dengan memerintahkan kaum Muslimin agar memerangi orang-orang yang memerangi mereka dan terus memerangi mereka kapan pun waktunya dan di mana pun tempatnya, namun tidak boleh melampaui batas.¹⁴ Menurut Ibnu Katsir Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari ArRabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah sehubungan dengan takwil firman-Nya: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian." (AlBaqarah: 190) Ayat ini merupakan ayat perang pertama yang diturunkan di Madinah. Setelah ayat ini diturunkan, maka Rasulullah Saw. memerangi orang-orang yang memerangi dirinya dan membiarkan orang-orang yang tidak memeranginya, hingga turunlah surat Bara'ah (surat At-Taubah)¹⁵

Makna Ayat Jihad Dalam Al-Quran (Q.S, An-Nisa Ayat 76 dan 95)

Perintah jihad dengan berperang, dimulai pada abad ke-dua hijriyah tepatnya ketika akan terjadinya Perang Badr¹⁶, yang mana Rasulullah menyerukan kepada para sahabatnya untuk berjihad dengan berperang melawan orang kafir. Perintah perang tersebut pada dasarnya bukan bertujuan untuk menghilangkan kekafiran, akan tetapi perang untuk mempertahankan negara baru dan melindunginya, serta melindungi kebebasan dakwah.¹⁷ Perintah tersebut terdapat pada surat al-Nisa' ayat 76 dan 95. Surah ini termasuk salah satu surah yang masuk dalam periode Madinah (Madaniyyah).

¹³ Jalaluddin as-Suyuthi, *lubabu an-nuqul fii asbabi an-nuzul*. Bandung, 2020. Hal 24. Terj. Zenal Muttaqin, dkk.

¹⁴ Sayyid Quthb, *Fi zhalalil Qur'an*, Jakarta, Hal.222.

¹⁵ Ibnu Katsir al-Misbahul Munir fi Tahzibi Tafsir Ibnu Katsir (sahih ibnu katsir) pustaka Ibnu Katsir Jakarta Rabi'ul Akhir 1435 h Pebruari, m.juz 1.

¹⁶ Haikal Fadlil Anam, dkk, "Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Nisa [4]: 95) Sebagai Upaya Preventif Covid-19)," *Mashadar, Jurnal srudi Al-Qur'an dan Hadist* Vol.2 (t.t.).

¹⁷ Ahmad Al-Tayyeb, *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahfahaman Tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah, Dan Ekstrimitas* (Jakarta: Lentera Hari), 155

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

Terjemah Kemenag 2019

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.”

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٥﴾

“Tidak sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang terbaik (surga), (tetapi) Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.”¹⁸

Ayat al- Qur’an Madaniyyah memiliki ciri salah satunya adalah ajakan untuk melakukan jihad fi sabilillah.¹⁹ Lafadz mujahid dalam QS. An- Nisa [4]: 76 dan 95 adalah ism fa’il, yang menegaskan tentang orang yang berjihad di jalan Allah swt., dengan berperang mengangkat senjata serta keutamaan orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka.²⁰

Adapun keutamaan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang berjihad dengan harta maupun orang-orang yang tidak mengikuti jihad karena memiliki udzur adalah dengan diangkat satu derajat. Adapun satu derajat sama dengan berjarak antara perjalanan seratus tahun. Adapun bentuknya adalah dengan diberikan ampunan dan rahmat-Nya karena sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.²¹ Kemudian dalam tafsir Thabari dijelaskan bagaimana orang yang tidak mengikuti perang karena memiliki udzur yaitu karena memiliki gangguan dalam penglihatan atau biasa disebut dengan buta, mereka menanyakan kepada Nabi perihal keadaannya untuk mengikuti perang maka turunlah ayat ini. Setelah itu orang yang mengikuti perang dengan harta dan jiwanya akan diangkat derajatnya oleh Allah swt. Adapun orang yang tidak mengikuti perang karena memiliki udzur maka Allah tetap memberikan pahala

¹⁸ “QuranKemenagInMsWord_v2.Zip.”

¹⁹ Fattah, “Memaknai Jihad Dalam Al-Qur’an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam,” 74.

²⁰ Muhammad Irsyad, “Jihad Dalam Al-Qur’an: Studi Atas Penafsiran Muhammad Sa’id Ramadan al-Buti Tentang Jihad” (Tesis, Makasar, UIN Alaudin Makasar, 2019), 38

²¹ Abu Fida’ Ismail, Tafsir Al-Qur’an al-Adzim, vol. 1 (Makkah: Dar At-Tiba’ah wa An-Nasyr, 2020), 385.

sebagaimana yang ia berikan kepada orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya. Adapun pahala yang diberikan untuk orang yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya adalah diangkat satu derajat atau dengan diangkat satu fadhilah. Adapun pemaknaan dari satu fadhilah adalah dengan khusna atau kebaikan yang berarti surga di hari kelak.²²

Kemudian dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan bagaimana jihad dalam ayat ini, sesungguhnya orang yang melakukan jihad dengan menggunakan jiwa mereka dengan langsung datang ke tempat untuk perang dan orang yang berjihad dengan menggunakan hartanya dengan niat untuk di jalan Allah maka derajat pahala yang didapat adalah sama saja. Adapun orang yang memiliki udzur sehingga tidak bisa ikut berjihad tetapi mempunyai niat untuk ikut serta dalam jihad di jalan Allah maka Allah membalas niat tersebut seperti balasan yang diberikan kepada orang yang ikut jihad dengan jiwa dan harta. Adapun orang yang tidak memiliki udzur tetapi tetap saja di rumah atau tidak ikut berjihad di jalan Allah maka ia tidak memiliki balasan sebagaimana yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang berjihad di atas. Adapun balasan yang diberikan oleh Allah kepada mereka adalah dengan diangkat satu derajat di atasnya, dengan balasan berupa surga di sisi Allah.²³ Maka ayat ini menjelaskan bahwasanya keutamaan orang yang mengikuti perang dengan yang tidak mengikutinya. Berperang bisa dilakukan dengan menggunakan jiwa mereka dengan mengikuti perang secara langsung maupun dengan menggunakan harta mereka. Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana derajat orang-orang yang memiliki udzur untuk tidak mengikuti berperang, mereka memiliki derajat di atas orang-orang yang tidak ikut berperang yaitu satu derajat di atasnya. Dengan demikian, nampaklah dengan jelas bahwa jihad tidak selalu harus diartikan sebagai perang dengan objek lawannya adalah manusia itu sendiri. Dengan melihat situasi dan kondisi yang terus mengalami perubahan, maka konsep jihad harus selalu disesuaikan dengan situasi kondisi tersebut.

4. KESIMPULAN

Ibnu Katsir cenderung menafsirkan ayat-ayat jihad dalam al-Qur'an sebagai peperangan melawan musuh untuk membela Islam. Selain itu, Ibnu Katsir menegaskan mengenai urgensi jihad dan keutamaan dengan konsep yang sejalan dengan syariat Islam dan sesuai dengan apa yang digariskan oleh al-Qur'an dan juga dijelaskan oleh hadits-hadits Rasulullah Saw. Di dalam tafsir

²² Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ay al-Qur'an*, vol. 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 2020),

²³ Syamsuddin Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam AlQur'an*, vol. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), 1428.

Ibnu Katsir tampak tidak mengupas secara mendalam kaidah kebahasaan mengenai kata jihad dalam al-Qur'an serta tidak mengupas permasalahan jihad dalam aspek fiqih.

Dalam memahami makna jihad dalam al-Qur'an, menurut Abu Nizhan, setidaknya ada empat pesan yang disampaikan al-Qur'an dengan menggunakan redaksi jihad dan derivasinya, yaitu jihad berarti perang, berargumentasi (hujjah), infak di jalan Allah dan bersungguh-sungguh menolong dan menjalankan perintah agama. Menurut Imam Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad Jazari dalam kitab An-Nihâyah, jihad berarti bertempur melawan kaum kafir, dan ini adalah perjuangan secara intensif (mubâlaghah), dan berarti pula berjuang dengan segala tenaga dan kekuatan, baik dengan lisan (qaul) ataupun dengan perbuatan (fi'il). Sedangkan menurut E. W. Lane dalam Arabic English lexicon diterangkan bahwa jihad artinya menggunakan atau mengeluarkan tenaga, daya usaha atau kekuatan untuk melawan obyek yang tercela; dan obyek yang tercela itu tiga macam: musuh yang kelihatan, setan, dan nafsu.

Dari ayat-ayat yang disebutkan dalam Al-Qur'an, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa jihad dalam Islam memiliki dimensi yang luas dan mendalam, tidak terbatas pada perang fisik semata, tetapi juga mencakup perjuangan batiniah dan moral. Surat Al-Baqarah ayat 190-193 menekankan bahwa jihad adalah perjuangan yang diarahkan untuk mempertahankan diri dan agama dari ancaman yang dapat mengganggu kedamaian dan keadilan. Namun, perang harus dilakukan dengan penuh keadilan dan hanya sebagai bentuk pertahanan diri yang diperlukan. Surat An-Nisa ayat 76 menggarisbawahi pentingnya pengorbanan dalam perjuangan untuk membela agama dan kebenaran. Ini mencakup pengorbanan harta dan jiwa, serta kesediaan untuk menghadapi kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai agama. Surat An-Nisa ayat 95 menegaskan bahwa jihad harus dilakukan dengan niat yang murni, semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah, dan bukan untuk tujuan pribadi atau politik. Ini menekankan pentingnya kesucian niat dalam menjalankan jihad. Keseluruhan, memaknai jihad dalam konteks ayat-ayat tersebut mengajarkan bahwa jihad adalah panggilan untuk perjuangan yang mencakup aspek fisik dan batiniah, dilakukan dengan penuh keadilan, pengorbanan, dan niat yang tulus. Jihad bukanlah semata-mata perang, tetapi juga merupakan upaya untuk mempertahankan nilai-nilai agama, kebenaran, dan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Dengan pemahaman yang benar tentang jihad, umat Islam diharapkan dapat menjalankan perjuangan mereka dengan bijaksana dan bertanggung jawab, demi mencapai kedamaian dan kemajuan yang sejati.

Referensi

- Idi Warsah, "Jihad And Radicalism: Epistemology Of Islamic Education At Pesantren Al-Furqan In Musi Rawas District," *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* Vol. 21 (2 Agustus 2021).
- Dri Santoso, "The Dynamics Of Muslim Interpretation Of Jihad Verses: Between Morality And Military," *The Dynamics Of Muslim Interpretation*, Al-Tahrir Vol. 22 (t.t.).
- Kerwanto, K. K. Konsep Jihad Dalam Al-qur'an. *MAGHAZA: Jurnal.*(2021).

- Sayyid Quthub., *Fi Zhilalil Qur'an* , Depok : Gema Insani., 2018. Hal 222
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 2 (Singapura: Pustaka Nasional, Tanpa Tahun), 1366–69
- Mirzon Daheri, "Pendidikan Multikultural di Amerika: Tinjauan Sejarah dan Kebijakan," *EDUKASIA MULTIKULTURA* Vol. 3 (1 Februari 2021).
- Akmal Alna, dkk, "Makna Jihad dalam al-Qur'an menurut Penafsiran Ibnu Katsir," *Gunung Djati Conference Series*, vol 9 (2020): 76.
- Abdul Fattah, "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol 3 (t.t.): 68.
- KHS ALI YASIR, *Jihad Masa Kini* (Darul Kutubil Islamiyah, t.t.), <http://www.muslim.org/>.
- A Pengertian Jihad, "Makna Jihad Dalam Alquran Dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an," t.t.
- QuranKemenagInMsWord_v2.Zip
- Jalaluddin as-Suyuthi, *lubabu an-nuqul fii asbabi an-nuzul*. Bandung, 2020. Hal 24. Terj. Zenal Muttaqin , dkk.
- Sayyid Quthb, *Fi zhilalil Qur'an*, Jakarta, Hal.222.
- Ibnu Katsir al-Misbahul Munir fi Tahzibi Tafsir Ibnu Katsir (sahih ibnu katsir) pustaka Ibnu Katsir Jakarta Rabi'ul Akhir 1435 h Pebruari, m.juz 1.
- Haikal Fadlil Anam, dkk, "Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Nisa [4]: 95) Sebagai Upaya Preventif Covid-19)," *Mashadar, Jurnal srudi Al-Qur'an dan Hadist* Vol.2 (t.t.)
- Ahmad Al-Tayyeb, *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahfahaman Tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah, Dan Ekstrimitas* (Jakarta: Lentera Hari,), 155
- Fattah, "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an Dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam," 74.
- Muhammad Irsyad, "Jihad Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti Tentang Jihad" (Tesis, Makasar, UIN Alaudin Makasar, 2019), 38
- Abu Fida' Ismail, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, vol. 1 (Makkah: Dar At-Tiba'ah wa An-Nasyr, 2020), 385.
- Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Ay al-Qur'an*, vol. 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 2020), 85
- Syamsuddin Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam AlQur'an*, vol. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), 1428.